

IKTIOFAUNA EKSTOTIK DI TEBAT RASAU, BELITUNG TIMUR

EXOTIC ICHTHYOFAUNA IN TEBAT RASAU, BELITUNG TIMUR

Olivia Khanati^{1*}, Dona Lista¹, Lindiatika¹, Eva Lestari¹, Agus Miftahudin Hafidz¹, Rahmad Hidayat¹, Mustobi Prananda¹, Akhlakul Kanaah¹, Amalia Wijayanti¹, Tiara Puspa Anjani¹, Imam Wijaya², Ardiansyah Kurniawan^{1*}

¹Jurusan Akuakultur, Fakultas Pertanian Perikanan dan Biologi, Universitas Bangka Belitung, Kampus Terpadu Balunijuk 33127, Bangka, Indonesia.

²Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung, Pangkalpinang

* email : oliviakhanati48@gmail.com / ardiansyah-kurniawan@ubb.ac.id

Abstrak

Perairan Tebat Rasau memiliki entitas ikan air tawar yang berpotensi endemik Pulau Belitung. Hingga saat ini, masih minim kajian iktiofauna asli di perairan ini. Penelitian ini mengkaji pada iktiofauna eksotik di Tebat Rasau, Desa Lintang, Belitung Timur menggunakan metode deskriptif eksploratif. Perairan Tebat Rasau memiliki substrat gambut dengan kondisi cenderung asam dan banyak ditumbuhi *Pandanus* sp. yang menutupi sebagian badan perairan. Terdapat sepuluh spesies iktiofauna Tebat Rasau, yaitu : Ikan Temelayar Kaca (*Gymnochanda verae*), Ikan Arwana (*Scleropages formosus*), Ikan Gurami Cokelat (*Sphaerichthys selatanensis*), Ikan Temeliyongan (*Chaca bankanensis*), Ikan Cincang Nangka (*Eirmotus insignis*), Ikan Buntal air awar (*Pao palembangensis*), Ikan Tilan (*Mastacembelus erythrotaenia*), Ikan Gurami Paros (*Parosphromenus cf bintan*), Ikan Bebidis (*Brevibora cheeya*) dan Ikan Cempedik (*Osteochilus spilurus*). *Scleropages formosus* memiliki status konservasi *Endangered*, sementara *Sphaerichthys selatanensis*, *Chaca bankanensis* berstatus *Near Threatened*. *Gymnochanda verae* dan *Parosphromenus cf bintan* berotensi menjadi ikan endemik Pulau Belitung.

Kata kunci: Belitung, Endemik, Ikan Lokal, Tebat Rasau, *Endangered*

Abstract

Tebat Rasau waters have freshwater fish entities that have the potential to be endemic to Belitung Island. Until now, there are still minimal studies of native ichthyofauna in these waters. Using a descriptive exploratory method, this study examines the exotic ichthyofauna in Tebat Rasau, Lintang Village, East Belitung. Tebat Rasau waters have a peat substrate with conditions that tend to be acidic and overgrown with *Pandanus* sp. that covers most of the body of water. There are ten species of Tebat Rasau ichthyofauna, namely: Glass Fish (*Gymnochanda verae*), Arowana Fish (*Scleropages formosus*), Brown Gourami Fish (*Sphaerichthys selatanensis*), Temeliyongan Fish (*Chaca bankanensis*), Cincang Nangka Fish (*Eirmotus insignis*), Freshwater Pufferfish (*Pao palembangensis*), Tilan Fish (*Mastacembelus erythrotaenia*), Paros Gourami (*Parosphromenus cf bintan*), Bebidis fish (*Brevibora cheeya*) and Cempedik fish (*Osteochilus spilurus*). *Scleropages formosus* has an endangered conservation status, while *Sphaerichthys selatanensis*, *Chaca bankanensis* has a Near Threatened status. *Gymnochanda verae* and *Parosphromenus cf bintan* can become endemic fish to Belitung Island.

Keywords: Belitung, Endemic, Local Fish, Tebat Rasau, *Endangered*

PENDAHULUAN

Tebat Rasau merupakan salah satu Geosite yang terdapat di Kabupaten Belitung Timur (Keim *et al.*, 2021). Sebagian besar area Geosite Tebat Rasau merupakan rawa-rawa alluvial yang dapat dicirikan adanya tumbuhan *Pandanus helicopus* yang terdapat dirawa tersebut. Spesies lain dari genus *Pandanus* yang ditemukan di

Tebat Rasau adalah "lais" (*Pandanus lais*), yang biasa ditemukan hidup berdekatan dengan *P. helicopus* di Kalimantan dan Sumatera, serta termasuk pulau-pulau yang berdekatan seperti Bangka dan Belitung. *P. lais* ditemukan lebih sedikit dibandingkan *P. helicopus* di Geosite ini.

Tebat Rasau memiliki karakteristik air yang mengalir tenang dan mengalami pola perairan

pasang surut. Selain itu Tebat Rasau memiliki lebar rawa mencapai 1, 52 km. Area rawa yang luas memberikan potensi keanekaragaman ikan yang tinggi. Hingga saat ini, catatan ikan lokal yang berasal dari perairan Tebat Rasau masih minim. Erika *et al.* (2018) memaparkan bahwa ditemukan 18 spesies ikan air tawar di aliran perairan ini. Padahal sungai ini diklaim sebagai *Pleistocene river* atau sungai purba di Indonesia. Minimnya eksplorasi ikan air tawar memungkinkan banyaknya spesies dengan varian baru di perairan ini. Kondisi ini memungkinkan temuan ikan-ikan endemik yang minim evolusi dari perairan Tebat Rasau yang menjadi bagian dari sungai purba ini.

Tebat Rasau juga memiliki potensi ikan-ikan eksotis yang belum banyak dikaji secara mendalam terkait keberadaannya sehingga memiliki potensi sebagai ikan endemik maupun sebagai ikan hias yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan dieksploitasi penangkapannya oleh masyarakat lokal yang memberi peluang kepunahan tanpa kita sempat mendomestikasikan atau mengelolanya. Salah satu upaya konservasi dan domestikasi memerlukan langkah awal informasi maupun kajian tentang keberadaan spesies ikan.

Iktiofauna di Perairan Tebat Rasau

Tabel 1. Jenis-jenis ikan dijumpai di perairan Tebat Rasau

No.	Ordo	Familia	Spesies	Nama Lokal
1	Perciformes	Ambassidse	<i>Gymnochanda verae</i>	Temelayar Kaca
2	Anabantiformes	Osphronemidae	<i>Sphaerichthys selatanensis</i>	Gurami Cokelat
3	Osteoglossiformes	Osteoglossidae	<i>Scleropages formosus</i>	Arwana
4	Cypriniformes	Cyprinidae	<i>Eirmotus insignis</i>	Cincang Nangka
5	Siluriformes	Chacidae	<i>Chaca bankanensis</i>	Temeliyongan
6	Perciformes	Mastacembelidae	<i>Mastacembelus erythrotaenia</i>	Tilan
7	Anabantiformes	Osphronemidae	<i>Parosphromenus cf bintan</i>	Gurami Paros
8	Cypriniformes	Tetraodontiformes	<i>Pao palembangensis</i>	Buntal air awar
9	Cypriniformes	Cyprinidae	<i>Brevibora cheeya</i>	Bebidis
10	Cypriniformes	Cyprinidae	<i>Osteochilus spilurus</i>	Cempedik

Kegiatan penelitian diawali dengan proses eksplorasi sampel ke perairan Tebat Rasau di Kabupaten Belitung Timur. Sampling dilakukan pada siang hari untuk menemukan spesies yang beraktivitas diurnal dan pada malam hari untuk menemukan spesies yang beraktivitas nocturnal. Sepuluh spesies ikan eksotis ditangkap, diidentifikasi dan didokumentasi. Beberapa sampel diawetkan dengan *ethanol absolute* dan alkohol 96%. Identifikasi ikan-ikan eksotis dari perairan Tebat Rasau berdasarkan Muller dan Schlegel (1840), Bleeker (1850), Bleeker (1851), Bleeker (1852), Vierke (1979), Kottelat dan Ng (1998), Tan dan Kottelat (2008), Liao dan Tan (2011), Tan dan Lim (2011). Untuk mengetahui jenis ikan perairan di Tebat Rasau sebagai ikan konsumsi maupun sebagai ikan hias dari

Penelitian ini bertujuan untuk melengkapi dan menambah data iktiofauna ikan yang terdapat di sepanjang Sungai Lenggang khususnya di perairan Tebat Rasau, Belitung Timur. Data iktiofauna tersebut berguna untuk memberikan informasi lebih mengenai jenis-jenis ikan yang berpotensi sebagai ikan endemik maupun ikan lokal yang dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya.

MATERI DAN METODE

Penelitian dilakukan pada bulan Mei 2023. Spesies ikan yang ditargetkan termasuk ikan eksotis sejumlah 10 spesies yaitu: Ikan Temelayar Kaca (*Gymnochanda verae*), Ikan Arwana (*Scleropages formosus*), Ikan Gurami Cokelat (*Sphaerichthys selatanensis*), Ikan Temeliyongan (*Chaca bankanensis*), Ikan Cincang Nangka (*Eirmotus insignis*), Ikan Buntal air awar (*Pao palembangensis*), Ikan Tilan (*Mastacembelus erythrotaenia*), Ikan Gurami Paros (*Parosphromenus cf bintan*), Ikan Bebidis (*Brevibora cheeya*) dan Ikan Cempedik (*Osteochilus spilurus*). Metode yang digunakan adalah Deskriptif Eksploratif.

kesepuluh ikan eksotis tersebut, dilakukan wawancara kepada kelompok masyarakat dan nelayan yang bertempat tinggal di sekitar lokasi penelitian. Analisis kondisi perairan Tebat Rasau dilakukan dengan pengukuran parameter fisika kimia perairan secara langsung (*in situ*) yang meliputi suhu air, pH dan DO dengan pengukuran parameter menggunakan termometer, pH meter dan DO meter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Lingkungan Perairan

Tebat Rasau memiliki karakteristik air mengalir tenang dengan pola perairan pasang surut (Gambar 1). Air Tebat Rasau sendiri memiliki nilai pH sebesar 5,73. Nilai pH air Tebat Rasau dapat digolongkan air yang asam karena

dipengaruhi banyaknya gambut pada perairan. Kecenderungan asam pada perairan di Belitung Timur ini juga didapati oleh Febryanti et al. (2021) dengan nilai pH 6 pada bagian hulu sungai di Belitung Timur. Perairan darat di Pulau Belitung memang memiliki kecenderungan bernilai pH lebih rendah (Fakhrurrozi et al., 2016).

Nilai oksigen di perairan Tebat Rasau tinggi yaitu 11,4 mg/l. Tingginya kualitas oksigen di perairan Tebat Rasau dipengaruhi adanya air mengalir, adanya difusi pada air dan fotosintesis pada tumbuhan air seperti rasau dan teratai. Suhu perairan Tebat Rasau memiliki suhu 26,1°C. Nilai suhu pada perairan Tebat Rasau berada dalam nilai ideal yaitu antara 25-30°C. Optimalnya nilai suhu perairan Tebat Rasau dapat dipengaruhi adanya aliran air pada perairan, jumlah oksigen yang masuk ke dalam air dan karakteristik tanah.



Gambar 1. Kondisi Perairan Tebat Rasau

Tebat Rasau dikelola oleh komunitas nelayan lokal menjadi kawasan konservasi dan wisata. Pokdarwis Lanun mengembangkan lokasi ini menjadi wisata dengan alasan permasalahan lingkungan, dimana penambangan timah yang dianggap sebagai sumber ekonomi utama Bangka dan Belitung mengganggu ekosistem sungai (Ridho, 2023). Berdasarkan Keputusan Bupati Belitung Timur Nomor 188.45 -150 Tahun 2019 tentang Geosite Prioritas Pengembangan Geopark Pulau Belitung di Kabupaten Belitung Timur, Tebat Rasau ditetapkan sebagai salah satu Geosite prioritas di Kabupaten Belitung Timur (Djapani et al., 2021).

Aryanto et al. (2021) memaparkan bahwa Ikan Arwana menjadi ikon utama kawasan Tebat Rasau. Namun masih banyak ikan-ikan eksotik yang dapat menjadi daya tarik wisata edukasi maupun riset di kawasan geosite ini. Diantaranya adalah Ikan Temelayar Kaca (*Gymnochanda verae*), Ikan Arwana (*Scleropages formosus*), Ikan

Gurami Cokelat (*Sphaerichthys selatanensis*), Ikan Temeloyongan (*Chaca bankanensis*), Ikan Cincang Nangka (*Eirmotus insignis*), Ikan Buntal air awar (*Pao palembangensis*), Ikan Tilan (*Mastacembelus erythrotaenia*), Ikan Gurami Paros (*Parosphromenus cf bintang*), Ikan Bebidis (*Brevibora cheeya*) dan Ikan Cempedik (*Osteochilus spilurus*).

Ikan Temelayar Kaca (*Gymnochanda verae*)

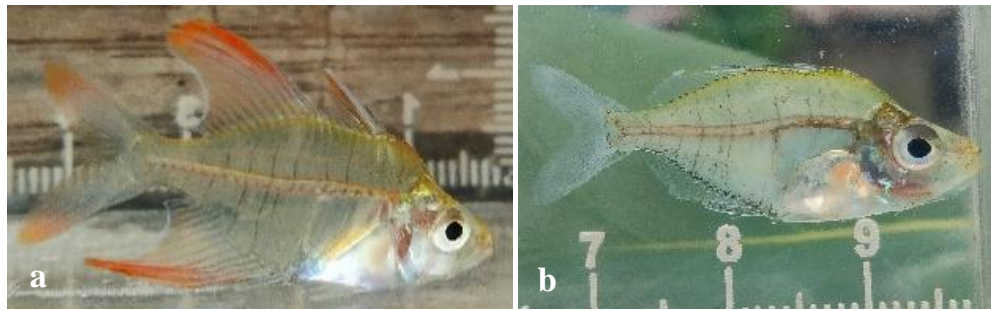
Ikan Temelayar Kaca merupakan salah satu spesies yang dijumpai di Tebat Rasau yang berasal dari genus *Gymnochanda*. Masyarakat lokal menyebut sebagai "Temelayar Kaca" karena ciri warna ikan yang transparan seperti kaca yang menyeluruh pada bagian tubuhnya sehingga terlihat seperti kaca yang dengan bingkai berbentuk tubuh ikan.

Ikan Temelayar Kaca memiliki ciri khusus sebagai pembeda pada jenis jantan dan betina (Gambar 2). Ikan Temelayar jantan menunjukkan gradasi warna merah pada sebagian sirip dorsal, anal dan caudal, sementara Ikan Temelayar Kaca betina memiliki warna transparan tanpa gradasi warna pada tubuh maupun pada siripnya. Dilihat secara morfologinya, Ikan Temelayar Kaca yang ditemui di Tebat Rasau ini memiliki kemiripan dengan Ikan *Gymnochanda verae* yang dipublikasikan oleh Tan dan Lim (2011).

Lebih lanjut Tan dan Lim (2011) menjelaskan apabila dilihat dan diamati secara morfologi, maka Ikan Temelayar Kaca yang ditemui di perairan Tebat Rasau, Belitung Timur memiliki kemiripan dengan ikan yang berasal Familia Ambassidae dan Genus *Gymnochanda*, khususnya pada spesies *Gymnochanda verae*. Namun demikian, analisis secara morfologi tidak bisa berdiri sendiri dalam pemastian suatu spesies. Hal tersebut harus dikonfirmasi melalui analisis molekuler, sehingga dapat dipastikan bahwa sampel yang dilakukan analisis memiliki kemiripan genetik dengan familia, genus bahkan spesies tertentu. Spesies ini berpotensi menjadi ikan endemik Pulau Belitung.

Ikan Arwana (*Scleropages formosus*)

Ikan Arwana (*Scleropages formosus*) merupakan spesies monomorfik, yaitu hewan yang secara fisik tidak dapat atau tidak mudah dibedakan antara jantan dan betina berdasarkan pengamatan visual terhadap morfologinya (Chumaidi et al., 2012). Secara alami, Indonesia memiliki dua Arwana yang mewakili wilayah zoogeografi berbeda yaitu jenis Arwana Asia (Paparasi Sunda/Sunda Land) dan jenis Arwana Australia (Paparasi Australia).



Gambar 2. *Gymnochanda verae* dari Tebat Rasau : (a) Jantan; (b) Betina



Gambar 3. *Scleropages formosus* dari Tebat Rasau

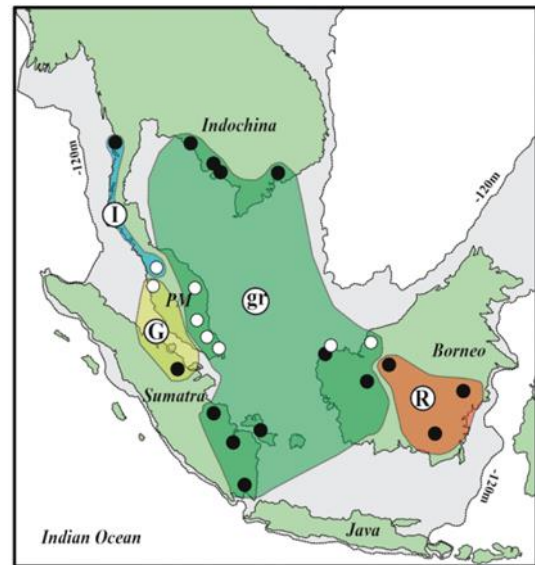
Salah satu wilayah Indonesia yang memiliki potensi ikan arwana adalah Pulau Belitung. Ikan Arwana yang ditemui di perairan Tebat Rasau dikenal oleh masyarakat Belitung dengan sebutan ikan “Tengkelesak”. Perbedaan Ikan Tengkelesak dengan jenis ikan arwana lainnya yaitu memiliki ciri morfologi dengan bentuk tubuh pipih, tebal dan memanjang dengan punggung datar, warna sisik putih keperakkan, bentuk ekor rounded, awal sirip dorsal dibelakang awal sirip anal (Gambar 3).

Status konservasi Ikan Arwana Asia termasuk ke dalam kategori terancam (*Endangered*). Secara International *Scleropages formosus* telah masuk dalam *Red Data Book IUCN* dan pada *Appendix 1* dari *CITES (Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna dan Flora)*. Oleh karena itu ikan ini dilarang untuk diperdagangkan kecuali hasil penangkaran (Haryono & Tjakrawidjaja, 2003).

Ikan Arwana asal Belitung memiliki warna kehijauan. Berdasarkan warna morfologinya tersebut, Arwana belitung diprediksi tergolong dalam strain *Green Arowana*. Alshari et al. (2021) memaparkan bahwa strain ini memiliki distribusi di Sumatra bagian selatan, Bangka, Kalimantan Barat, Kamboja, dan Vietnam (Gambar 4).

Ikan Arwana di wilayah Belitung Timur selama ini ditangkap dan diperdagangkan oleh masyarakat lokal. Pratama et al. (2021) memaparkan bahwa perdagangan Ikan Arwana lebih banyak pada anakannya (ukuran kecil) dibandingkan indukannya. Ikan Arwana yang dijadikan ikan hias menjadi alasan pemilihan ukuran ini. Mitos tentang Ikan Arwana membawa keberuntungan juga mempengaruhi tingginya permintaan pada perdagangan ikan ini. Meskipun spesies ini termasuk jenis ikan dilindungi

berdasarkan Appendix CITES dan Kepmen KKP Nomor 1 Tahun 2021 tentang jenis ikan yang dilindungi (Wardono et al., 2022), perdagangan tetap dilakukan secara ilegal dan tersembunyi.



Gambar 4. Fistribusi geografis Ikan Arwana Asia berdasarkan warna : G = Gold (warna emas), gr = green (hijau), R = red (Merah), I = green nami / Batik (Alshari et al., 2021).

Ikan Gurami Cokelat (*Sphaerichthys selatanensis*)

Ikan Gurami Cokelat (*Sphaerichthys selatanensis*) merupakan salah satu ikan hias potensial dalam perdagangan internasional (Ng dan Tan, 1997) (Gambar 5). Ikan ini memiliki nama dagang internasional yaitu *Crossbranded chocolate gourami*. Permintaan pasar yang terus meningkat membuat Ikan Gurami Cokelat mengalami penurunan populasi karena

penangkapan yang masih mengandalkan tangkapan dari alam dan belum di budidayakan lebih lanjut. Akibat penangkapan yang berlebih dan terjadinya alih fungsi dari perairan rawa gambut menjadi lahan pertambangan, perumahan, dan aktivitas industri akan menjadi ancaman bagi kepunahan Ikan Gurami Cokelat di habitat aslinya. Hal tersebut membuat Ikan Gurami Cokelat masuk kedalam daftar *Near Threatened* (Terancam Punah) (IUCN, 2019).



Gambar 5. *Sphaerichthys selatanensis*

Nur et al. (2017) menyatakan bahwa Ikan Gurami Cokelat ditemukan pada wilayah Kalimantan terutama Kalimantan Selatan. Namun, Tan dan Ng (2005) melaporkan bahwa keberadaan dari Ikan Gurami Cokelat dengan pola yang sama secara morfologi juga terdapat di Pulau Belitung. Publikasi tersebut merupakan catatan pertama dari *Sphaerichthys Selatanensis* yang ditemukan diluar Kalimantan. Spesies ini merupakan salah satu ikan air tawar yang hidup di perairan rawa gambut yang potensial dikembangkan sebagai komoditas ikan hias (Syarif dan Robin, 2021).

Ikan Cincang Nangkak (*Eirmotus insignis*)

Ikan Cincang Nangkak adalah jenis ikan air tawar yang hidup pada perairan Tebat Rasau. Ikan Cincang Nangkak sering masuk ke dalam sero yang menjadi alat tangkap yang digunakan masyarakat Belitung untuk menangkap Ikan Cempedik (*Osteochilus spilurus*). Hal ini menjadikan Ikan Cincang Nangkak termasuk ke dalam ikan yang mudah ditangkap.



Gambar 6. Ikan Cincang Nangkak (*Eirmotus insignis*)

Ikan ini memiliki nama latin *Eirmotus* sp yang diduga memiliki kemiripan dengan *Eirmotus*

insignis. Ikan dengan ciri garis-garis vertikal berwarna hitam ini memiliki ukuran tubuh 25 mm (Gambar 6). Ikan Cincang Nangkak memiliki keunikan pada morfologinya, yaitu warna yang agak kecoklatan serta 8 corak pola yang mencolok berwarna hitam.

Holotype spesies ini berasal dari Kalimantan Barat (Hui dan Kottelat, 2008). Hingga saat ini masih minim kajian yang melibatkan spesies ini. Hal ini dimungkinkan menyebabkan status keberadaan Ikan Cincang Nangkak pada IUCN (2019) tercatat ikan ini masuk ke dalam golongan *Least Concern* atau kurang diperhatikan. Ikan yang selain di Kalimantan Barat dan Belitung belum teridentifikasi temuan di wilayah lain ini berpotensi mengalami kepunahan jika dibiarkan terlalu lama dalam keadaan kurang diperhatikan.

Ikan Temeliyongan (*Chaca bankanensis*)

Ikan Temeliyongan merupakan salah satu ikan lokal air tawar dari Provinsi Bangka Belitung (Gambar 7). Nama Ikan Temeliyongan ini merupakan sebutan lokal dari daerah Belitung. Ikan Temeliyongan juga dikenal dengan berbagai nama seperti: Lekok, Anka, Putting Beliung, dan Tuka (Sudarto, 2010). Ikan Temeliyongan dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *angler catfish* atau juga *frogmouth catfish* dengan merujuk pada sungutnya yang mensimulasikan gerakan layaknya cacing supaya mangsanya mendekat dan juga bentuk mulut yang seperti kodok.



Gambar 7. *Chaca bankanensis*

Karakteristik yang dinilai unik dari ikan Temeliyongan sendiri yaitu memiliki tubuh dengan mencapai panjang maksimum 20 cm, bentuk tubuh seperti batu, badan menyerupai berudu dengan kepala besar bersegi. Ikan ini juga memiliki mulut besar dengan enam sungut pendek bercabang di sekelilingnya dan sirip ekor yang memanjang ke arah punggung. Selain itu ikan ini juga mempunyai warna punggung coklat tua dan warna perut yaitu putih. Berdasarkan Sudarto (2010), duri sirip punggung dari Ikan Temeliyongan ini terdapat racun.

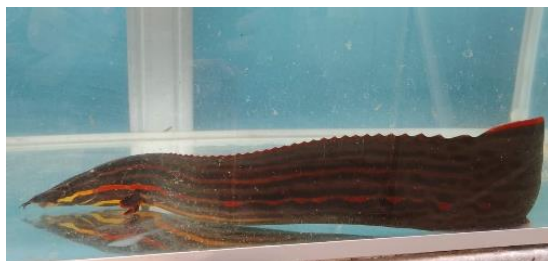
Berdasarkan The IUCN Red List of Threatened Species (2019), Ikan Temeliyongan ini sudah masuk ke *Near Threatened* (hampir terancam). Belum banyak kajian pada spesies ini selain temuannya sebagai iktiofauna pada

perairan di Bangka, Belitung, Sumatera dan Semenanjung Malaya (Robiyanto, 2019; Reginald dan Prijono, 2023; Ng dan Tan, 1999).

Ikan Sili Api / Tilan (*Mastacembelus erythrotaenia*)

Ikan Sili api atau dikenal oleh masyarakat Pulau Belitung dengan nama Tilan Api ini merupakan jenis ikan air tawar yang memiliki corak warna seperti api. Motif yang disertai kombinasi warna merah dan hitam pada tubuhnya tersebut membuat ikan ini banyak di gemari oleh para penghobi ikan hias (Gambar 8). Ikan Sili api atau biasa disebut *fire eel* ini dapat mencapai ukuran maksimal 100 cm. Ikan Sili Api dengan nama latin *Mastacembelus erythrotaenia* ini memiliki ciri ciri seperti belut. Namun Ikan Tilan yang dijumpai di perairan Tebat Rasau ini memiliki perbedaan pada bagian ekor yang lebar dan meruncing serta pada bagian kepala bagian mulut atasnya lebih panjang daripada bagian bawahnya.

Jenis ikan dari kelas Actinopterygii dengan famili Mastacembelidae memiliki ciri khas yaitu berupa belalai memanjang ke bawah pada bagian moncongnya. Ikan ini memiliki bentuk badan yang sangat panjang dan ekornya pipih datar, terdapat barisan duri kecil di sepanjang punggung yang terletak di depan jari - jari sirip punggung, serta tidak memiliki sirip perut (Hasan et al., 2023).



Gambar 8. *Mastacembelus erythrotaenia*

Ikan Tilan ini memiliki sebaran yang cukup luas, mencakup sebagian besar dataran rendah Asia Tenggara, termasuk Myanmar, Thailand, Vietnam, Semenanjung Malaysia, Indonesia (Kalimantan, Jawa dan Sumatera). Menurut IUCN, Ikan Tilan termasuk dalam status *Least Concern* atau belum diperhatikan. Namun tidak menutup kemungkinan spesies tersebut tidak akan termasuk ke dalam spesies terancam atau mendekati terancam punah, atau juga ketergantungan konservasi tetapi keberadaannya di alam sudah mulai langka dan sulit untuk di temukan.

Ikan Bebidis (*Brevibora cheeya*)

Ikan Bebidis merupakan ikan air tawar dari keluarga *Cyprinidae*. Bebidis merupakan penamaan lokal masyarakat Pulau Belitung. Spesies ini secara alami ditemukan di Sungai

Lenggang, Pulau Belitung. Jenis ikan ini memiliki nama dagang internasional *eyespot rasbora*. Ikan ini dapat dibedakan dengan spesies lainnya dengan adanya bercak warna hitam (*eyespot*) pada sirip punggungnya (Liao dan Tan, 2011) (Gambar 9).



Gambar 9. *Brevibora cheeya*

Ikan jenis ini berpotensi sebagai komoditas ikan hias lokal yang baik, karena memiliki bentuk tubuh dan corak yang khas sebagai daya tarik bagi penghobi ikan hias. Potensinya sebagai ikan hias menjadikan Bebidis mulai didomestikasi (Zambawi et al., 2020) dan status konservasi ikan Bebidis baru-baru ini dinilai sebagai daftar merah spesies terancam IUCN pada tahun 2018 yang terdaftar sebagai *Least Concern* yang artinya tidak mengkhawatirkan. Kategori ini diberikan kepada jenis yang keberadaan habitat alamnya masih banyak ditemukan. Meskipun Ikan Bebidis ini masih banyak di alam tapi perlu dilakukan langkah konservasi.

Ikan Buntal Air Tawar (*Pao palembangensis*)



Gambar 10. *Pao palembangensis*

Ikan Buntal Air Tawar merupakan salah satu spesies yang juga ditemukan di perairan Tebat Rasau, Belitung Timur (Gambar 10). Ikan ini sering di temukan perairan sungai yang mengalir dan sering tanpa sengaja ditemukan masuk kedalam alat perangkap nelayan. Spesies ini ditangkap secara komersial untuk perdagangan akuarium, tetapi jumlah individu yang diambil dari alam liar atau ukuran populasi liar tidak diketahui. Ikan Buntal Air Tawar adalah spesies ikan yang termasuk dalam genus *Pao*. Ikan Buntal Air Tawar ini sebelumnya termasuk dalam genus *Monotrete* dan kemudian menjadi *Tetraodon*,

hingga dipindahkan ke *Pao* pada tahun 2013. Nama umum untuk spesies ini antara lain *Humpback Puffer*, *Palembang Puffer*, *Dragon Puffer* dan *Red-Eyed Dragon Puffer*.

Ikan Buntal Air Tawar ini mampu bersembunyi di dalam vegetasi terendam yang padat di habitatnya, guna untuk melancarkan serangan mendadak pada mangsa apa pun yang berenang dalam jarak dekat. Ikan jenis ini senang memakan spesies ikan yang lebih kecil, krustasea air tawar dan hewan benthik seperti cacing.

Ikan Gurami Paros (*Parosphromenus cf bintan*)

Parosphromenus merupakan kelompok ikan labirin kecil yang ditemukan pada wilayah Semenanjung Malaya, Sumatera dan Kalimantan (Kottelat dan Ng, 2005). Ikan ini sebagai salah satu komoditas yang terbatas pada aliran hutan dengan dataran rendah dan rawa gambut yang bervegetasi lebat.



Gambar 11. *Parosphromenus cf bintan*

Terdapat beberapa jenis spesies *Parosphromenus* sejak tahun 1859 (Bleeker, 1859). Salah satu spesimen dari genus *Parosphromenus* juga dijumpai di perairan Tebat Rasau (Gambar 11). Dari karakteristik morfologinya diduga merupakan spesies *Parosphromenus bintan* yang sebaran awal di Kepulauan Bangka Belitung diketahui *Parosphromenus bintan* hanya ditemukan di Pulau Bangka sehingga dinilai memiliki potensi sebagai ikan endemik Bangka Belitung.

Ikan Cempedik (*Osteochilus spilurus*)

Ikan Cempedik merupakan salah satu ikan populer bagi masyarakat Belitung Timur. Pada musim tangkapnya, seringkali terjadi pada awal musim penghujan, terdapat perdagangan ikan ini untuk konsumsi. Kondisi ini menjadikan adanya kedekatan dengan budaya masyarakat Belitung Timur. Kurniawan dan Triwiyana (2019) menyatakan bahwa mayoritas masyarakat Belitung Timur mengenal dan mengkonsumsi spesies ikan ini. Fakhurrozi et al. (2016) berpendapat bahwa nelayan lokal memahami pola migrasi ikan ini sehingga mampu menghasilkan tangkapan optimal pada musim penghujan. Bahkan Kurniawan dan Triswiyana

(2021) menyampaikan bahwa terdapat batik motif Ikan Cempedik di Belitung Timur yang menunjukkan kedekatannya dengan budaya lokal.

Secara morfologi, spesies ini diidentifikasi sebagai *Osteochilus spilurus* (Fakhurrozi et al., 2016). Ciri utama ikan ini memiliki noktah hitam pada pangkal ekornya (Gambar 12). Hal ini selaras dengan paparan Kurniawan et al. (2020) yang menunjukkan bahwa *Osteochilus spilurus* dari Belitung Timur memiliki warna keperakan, sirip ekor forked, titik hitam di pangkal ekor, 28 – 30 linealateralis, dengan 12-13 jari lunak pada sirip dorsal.



Gambar 12. Ikan Cempedik (*Osteochilus spilurus*)

Spesies ini memiliki sebaran di wilayah Sundaland yaitu Kalimantan, Bangka, Belitung, dan Sumatra. Karakteristik morfologi sebagaimana Ikan Cempedik juga ditemui pada Ikan Seluang Sungai dari Kalimantan Tengah dan Ikan Seluang dari Lampung (Kurniawan et al., 2021; Kurniawan et al., 2022). Pramono et al. (2020) menunjukkan bahwa spesies ini juga ditemukan di Pontianak, Palangkaraya, Lampung, Bangka dan Pekanbaru, namun belum teridentifikasi pemanfaatannya pada masyarakat lokal sebagaimana di Belitung Timur yang memiliki nilai ekonomis penting.

Rizkika et al. (2019) mendapati Ikan Cempedik yang tertangkap pada musim penghujan telah memasuki masa pemijahannya dengan sebagian besar ikan berada di tingkat kematangan gonad III dan IV. Berlandaskan pada nilai ekonomi dan konsumsinya yang besar di Belitung Timur, serta potensi gangguan populasi alamnya jika ditangkap dalam jumlah besar pada saat musim reproduksinya, maka ikan ini mulai dikaji untuk didomestikasikan. Setiawan et al. (2019) telah mengetahui kebiasaan makan alami Ikan Cempedik berupa Fitoplankton. Kurniawan et al. (2019) telah berhasil melewati level pertama domestikasi spesies ini, dimana seluruh ikan mampu hidup dalam wadah buatan dengan pemberian resirkulasi. Silaen (2023) mengupayakan pematangan gonad spesies ini pada wadah buatan dengan pemberian hormon secara oral dan berhasil meningkatkan kematangan gonadnya hingga TKG IV. Capaian ini tentu memberikan harapan besar tercapainya budidaya Ikan Cempedik untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan mempertahankan populasi pada habitat alamnya.

KESIMPULAN

Ikan Temelayar Kaca (*Gymnochanda verae*), Ikan Arwana (*Scleropages formosus*), Ikan Gurami Cokelat (*Sphaerichthys selatanensis*), Ikan Temeliyongan (*Chaca bankanensis*), Ikan Cincang Nangka (*Eirmotus insignis*), Ikan Buntal air awar (*Pao palembangensis*), Ikan Tilan (*Mastacembelus erythrotaenia*), Ikan Gurami Paros (*Parosphromenus cf bintan*), Ikan Bebidis (*Brevibora cheeya*) dan Ikan Cempedik (*Osteochilus spilurus*) ditemukan di perairan Tebat Rasau, Belitung Timur. *Scleropages formosus* memiliki status konservasi *Endangered*, sementara *Sphaerichthys selatanensis*, *Chaca bankanensis* berstatus *Near Threatened*. *Gymnochanda verae* dan *Parosphromenus cf bintan* berotensi menjadi ikan endemik Pulau Belitung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada Universitas Bangka Belitung atas pembiayaan penelitian melalui program Akselerasi Lektor Kepala tahun 2023; Bapak Nasidi, Bapak Wanda Kusumah dan seluruh anggota Komunitas Lanun Tebat Rasau atas panduan dan bantuannya selama di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustika, S. (2018). Keanekaragaman Tumbuhan Pandan (Pandanaceae) Di Pulau-Pulau Kecil Sekitar Pulau Bangka. Skripsi. Universitas Bangka Belitung.
- Alshari, N. F. M. A. H., Lavoué, S., Sulaiman, M. A. M., Khaironizam, M. Z., Nor, S. A. M., & Aziz, F. (2021). Pleistocene paleodrainages explain the phylogeographic structure of Malaysian populations of Asian arowana better than their chromatic variation. *Endangered Species Research*, 46, 205-214.
- Aryanto, P., Dienaputra, R. D., & Rakhman, C. U. (2021). Strategi Pengembangan Wisata Tebat Rasau Di Desa Lintang Kabupaten Belitung Timur: Strategi Pengembangan Wisata Tebat Rasau Di Desa Lintang Kabupaten Belitung Timur. *Masyarakat Pariwisata: Journal of Community Services in Tourism*, 2(1), 27-34.
- Bleeker, P. (1859). Negende bijdrage tot de kennis der vischfauna van Banka. *Natuurkundig Tijdschrift voor Nederlandsch Indië*, 18:359-378.
- Chumaidi, C., Priyadi, A., Ginanjar, R., & Sugiarti, L. (2012). Ciri Kelamin Sekunder Pada Arwana Silver (*Sclerophages macrocephalus*) Varietas Pinoh. *Jurnal Riset Akuakultur*, Vol 7. No 2, Hal: 221-229.
- Djapani, Y., Sulaksana, N., & Muljana, B. (2021). Peranan Komunitas Lokal Dalam Perencanaan Pengembangan Geosite Di Kawasan Geopark Belitong. *Academia Praja: Jurnal Ilmu Politik, Pemerintahan dan Administrasi Publik*, 4 (1), 64-88.
- Erika, R., Kurniawan, K., & Umroh, U. (2018). Keanekaragaman Ikan di Perairan Sungai Linggang, Kabupaten Belitung Timur. *Akuatik: Jurnal Sumberdaya Perairan*, 12(2), 17-25.
- Fahmi, M., Ginanjar, R., & Kusumah, R. V. (2015). Keragaman Ikan Hias di Lahan Gambut Cagar Biosfer Bukit-Batu, Provinsi Riau. In *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia 1 (1)* :. 51-58.
- Fakhrurrozi, Y., Kurniawan, A., & Kurniawan, A. (2016). Pengembangan potensi Ikan Cempedik di Belitung Timur: Suatu pendekatan biologis dan etnobiologi. *Scripta Biologica*, 3(4).
- Febryanti, E., Gustomi, A., & Kurniawan, K. (2021). Analisis Kebiasaan Makanan Ikan Bantak (*Osteochilus wandersii*) Di Hulu Sungai Lenggang, Kabupaten Belitung Timur. *Aquatic Science*, 3(2), 1-8.
- Haryono, H., & Tjakrawidjaja, A. H. (2003). Bioekologi Ikan Siluk Irian (*Scleropages jardinii*) di Kabupaten Merauke Provinsi Papua. *Berita Biologi*, 6(5), 67264.
- Hasan, V., Vieira, L. O., South, J., & Ottoni, F. P. (2023). First record of *Mastacembelus notophthalmus* (Actinopterygii: Synbranchiformes: Mastacembelidae) for Belitung Island, Indonesia. *Acta Ichthyologica et Piscatoria*, 53, 123-127.
- Hui, T. H., & Kottelat, M. (2008). Revision of the Cyprinid Fish Genus *Eirmotus*, with Description of Three New Species From Sumatra and Borneo. *Raffles Bulletin of Zoology*, 56(2), 423-433.
- Husnah, H. (2015). Diversity, Morphological Characters and Habitat of Fish in Musi River Drainage Area, South Sumatra. Center for Fisheries Research and Development.
- IUCN Red List of Threatened Species: *Sphaerichthys* sp. published in 2019. Diakses dari <https://www.iucnredlist.org/species/91316069/91316077> pada tanggal 20 Juli 2023.
- Keim, A. P., Fithrorozi, F., Adi, T. R., Indarjani, R., Akbar, F., Amsoni, Y., & Sujarwo, W. (2021). Tebat Rasau Geopark: Ethnobiology and Ethnogeology of a Pleistocene River in Belitung, Indonesia. *Journal of Tropical Ethnobiology*, 4(2), 130-149.
- Kottelat M, Whitten AJ, Kartikasari SN, Wirdjoadmodjo S. (1993). *Freshwater Fishes of Western Indonesia and Sulawesi*. Periplus. Jakarta.
- Kottelat, M. (2013). *The Fishes of the Inland Waters of Southeast Asia: A catalogue and Core Bibliography of the Fishes Known to Occur in Freshwaters, Mangroves and*

- Estuaries. *The Raffles Bulletin of Zoology Supplement* 27: 1-663.
- Kottelat, M., & Ng, P. K. (2005). Diagnoses of Six New Species of Parosphromenus (Teleostei: Osphronemidae) from Malay Peninsula and Borneo, with Notes on Other Species. *The Raffles Bulletin of Zoology*, 13, 101-113.
- Kottelat, Anthony, J., Sri, N.K., & Soetikno, W. (1993). *The Freshwater Fishes of Western Indonesia and Sulawesi*. Periplus Editions, Hong Kong. 221 p.
- Kurniawan, A., & Triswiyana, I. (2019). Perception of the economics utilization and sustainability of Cempedik Fish (*Osteochilus spilurus*) in East Belitung Regency. *ECSOFiM (Economic and Social of Fisheries and Marine Journal)*, 7(1), 109-119.
- Kurniawan, A., & Triswiyana, I. (2021). Review perbedaan persepsi masyarakat pulau Belitung terhadap ikan cempedik (*osteochilus spilurus*). *Jurnal Perikanan Pantura (JPP)*, 4(2), 67-77.
- Kurniawan, A., Azhari, M., & Prasetyono, E. (2019). Domestication of *Osteochilus spilurus*: survival and growth in recirculated water. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 230(1): 012116. IOP Publishing.
- Kurniawan, A., M Hariati, A., Kurniawan, A., Haryono, H., & GR Wiadnya, D. (2020). Morphological comparative of *Osteochilus spilurus* (Cyprinidae) from three Sundaland Island in Indonesia using geometric morphometric. *Egyptian Journal of Aquatic Biology and Fisheries*, 24(7-Special issue), 835-845.
- Kurniawan, A., Nugroho, T. W., Triswiyana, I., Hariati, A. M., Kurniawan, A., & Wiadnya, D. G. R. (2021). Catatan spesimen pertama, morfologi, dan bentuk tubuh cyprinidae (*osteochilus spilurus*) dari anak sungai katingan, Kalimantan Tengah. *Jurnal Sains Dasar*, 10(2), 51-56.
- Kurniawan, A., Pramono, D. Y., Indrayati, A., & Triswiyana, I. (2022). Identification of *Osteochilus spilurus* (Cyprinidae: Labeoninae) from North Lampung using meristic and cytochrome b gene. *Acta Aquatica: Aquatic Sciences Journal*, 9(3), 164-169.
- Liao, T.Y & Tan, H.H. (2011). *Brevibora cheeya*, A New Species of Cyprinid Fish from Malay Peninsula and Sumatra. *The Raffles Bulletin of Zoology*. 59(1):77-82
- Lumbantobing, D. (2019). *Eirmotus insignis*. The IUCN Red List of Threatened Species 2019: e.T91002459A91002471. Dikases dari <https://dx.doi.org/10.2305/IUCN.UK.2019.2.RLTS.T91002459A91002471.en>. Pada Tanggal 06 Juli 2023.
- Ng, H. H., & Tan, H. H. (1999). The fishes of the Endau drainage, Peninsular Malaysia with descriptions of two new species of catfishes (Teleostei: Akysidae, Bagridae). *Zoological Studies-Taipei*, 38(3), 350-366.
- Ng, P. K., & Tan, H. H. (1997). *Freshwater Fishes of Southeast Asia: Potential for the Aquarium Fish Trade and Conservation Issues*. *Aquarium Sciences and Conservation*, 1, 79-90.
- Nur, B., Cindelas, S., & Meilisza, N. (2017). Induksi Pematangan Gonad Ikan Gurami Cokelat (*Sphaerichthys osphromenoides* Canestrini, 1860) Menggunakan Pregnant Mare Serum Gonadotropin Dan Antidopamin. *Jurnal Riset Akuakultur*, 12(1), 69-76.
- Pramono, D. Y., Indrayati, A., Hermanto, H., & Triswiyana, I. (2020). Differences in local perceptions of *Osteochilus spilurus* (Cyprinidae: Labeoninae) from several islands in Indonesia. *Asian Journal of Ethnobiology*, 3(2).
- Pratama, D., Bidayani, E., & Prasetyono, E. (2021). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ikan tengkelesak di Kabupaten Belitung Timur. In *Prosiding Seminar Hukum dan Publikasi Nasional (Serumpun)*. 1 (3) : 1-19.
- Reginald, C., & Prijono, A. (2023). Keanekaragaman Ikan Air Tawar di Sungai Turip, Serkap, dan Sangar Estate Meranti PT. Riau Andalau Pulp and Paper. *Agrotechnology, Agribusiness, Forestry, and Technology: Jurnal Mahasiswa Instiper (Agroforetech)*, 1(1), 842-848.
- Ridho, M. (2023). Kelekatan kelembagaan dalam pengembangan pariwisata Geosite Tebat Rasau Kabupaten Belitung Timur. *Skripsi. Universitas Bangka Belitung*.
- Riehl, R. and H.A. Baensch, (1991). *Aquarien Atlas*. Band. 1. Melle: Mergus, Verlag für Natur-und Heimtierkunde, Germany. 992 p.
- Rizkika, N., Fakhurrozi, Y., Kurniawan, A., & Kurniawan, A. (2019). Kematangan gonad ikan cempedik (*osteochilus spilurus*, bleeker 1851) pada musim penghujan di sungai lenggang, Belitung Timur. *Jurnal Sains Dasar*, 8(1), 20-24.
- Roberts, T. R. (1986). Systematic Review of the Mastacembelidae or Spiny Eels of Burma Thailand, with Description of Two New Species of *Macrogathus*. *Japanese Journal of Ichthyology*, 33(2), 95-109.
- Robiyanto, M. (2019). Karakteristik habitat dan analisis isi lambung ikan lekok (*chaca bankanensis*) di Sungai Menduk Kabupaten Bangka untuk tujuan domestikasi. *Skripsi. Universitas Bangka Belitung*.
- Setiawan, J., Kurniawan, A., Sari, S. P., Kurniawan, A., & Fakhurrozi, Y. (2018). Phytoplankton

- in habitates of Cempedic fish (*Osteochilus spilurus*) in Lenggang river, East Belitung. *Samakia: Jurnal Ilmu Perikanan*, 9(2), 45-52.
- Sudarto, S. (2010). Plasma Nutfah Ikan Hias Sumatera. *Media Akuakultur*, 5 (1), 67-92.
- Sule, H. A., Ismail, A., & Amal, M.N.A. (2016). A Review of the Ichthyofauna of Malaysian Peat Swamp Forest. *Tropical Agricultural Science*, 39(4), 421-458.
- Syarif, A. F., & Robin, S. P. (2021). Aspek reproduksi dan karakteristik habitat ikan gurami cokelat (*sphaerichthys cf. Selatanensis*) asal Pulau Belitung. *Prosiding Semnaskan-UGM*, 691-703.
- Tan, H. H., & Lim, K. K. (2011). A new species of glass-perch from Belitung Island, Indonesia (Teleostei: Ambassidae: *Gymnochanda*). *Zootaxa*, 3085 (1), 55-62.
- Tan, H. H., & Ng, P. K. L. (2005). The Fighting Fishes (Teleostei: Osphronemidae: Genus Betta) of Singapore, Malaysia and Brunei. *The Raffles Bulletin of Zoology*, 13, 43-99.
- Wardono, S., Alkadrie, S. I. T., Wibowo, A. S., Reksajaya, A. S., Wibowo, W., & Aries, G. (2022). Pengaturan Pemanfaatan Perdagangan Jenis Ikan Dilindungi/Appendiks Cites Di Wilayah Kerja Lpspl Serang. *Jurnal Teknologi Perikanan dan Kelautan*, 13(2), 231-237.
- Zambawi, M., Syarif, A. F., & Robin, R. (2020). Performa Pertumbuhan Ikan Seluang Asal Pulau Bangka (*Brevibora dorsiocellata*) dengan Pemberian Pakan Berbeda dalam Skala Laboratorium di tahap awal Domestikai. *Jurnal Tropis*, 7(1), 97-106.